

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

*Sectio Caesarea* (SC) menurut Leon J. Dunn dalam buku *Obstetry and Gynecology* adalah proses melahirkan bayi melalui tindakan pembedahan dengan membuka dinding perut dan rahim. Nyeri merupakan masalah yang paling mendominasi tindakan operasi *sectio caesarea* mengakibatkan terjadinya perubahan kontinuitas jaringan, karena adanya pembedahan (Susilo 2018). Nyeri adalah suatu pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan, yang berhubungan dengan kerusakan jaringan secara aktual atau potensial (Price & Wilson, 2006 dalam I putu 2016 ).

Menurut *World Health Organization* (WHO 2019), menyatakan standar dilakukan operasi SC sekitar 5 - 15%. Damelash (2021) melakukan survei di Rumah Sakit (RS) Northwest Ethiopia mengatakan Berdasarkan data bahwa dari 299 ibu *post SC* yang mengalami nyeri sedang sampai berat yaitu sebanyak 85,5% pada 24 jam pertama *post SC* dan 14,5% mengalami nyeri ringan. RISKESDAS tahun 2018, jumlah persalinan dengan metode SC di Indonesia sebesar 17,6%. Novadhila (2020) melakukan survei masalah di RSUD Salatiga di dapatkan hasil bahwa rasa nyeri yang timbul setelah *post SC* adalah nyeri ringan 6,7% nyeri sedang sampai berat sebesar 93,3% . Hasil penelitian Harini (2020) di RS Wafa Husada Kapanjen Malang mengatakan bahwa 76% mengalami nyeri sedang sampai berat dan 24% mengalami nyeri ringan pada 24 jam *post SC*. Studi pendahuluan di RSUD dr Abdoer Rahem

Situbondo pada bulan agustus 2022 pada 10 ibu *post SC* yaitu didapatkan 20% ibu mengalami nyeri berat, 60% ibu mengalami nyeri sedang, dan 20% mengalami nyeri ringan.

Nyeri yang dirasakan Ibu *post SC* berasal dari robekan lapisan kulit dan jaringan dibawahnya akibat pembedahan. Tahap terjadinya nyeri ada 4 fase antara lain fase transduksi yaitu proses inflamasi yang menyebabkan aktifnya reseptor nyeri pada serabut –serabut aferent. Selanjutnya fase Transmisi yaitu proses penyaluran impuls saraf sensorik dilakukan oleh serabut A delta bermielin dan serabut C tak bermielin Impuls ini akan dilanjutkan menuju traktus spinothalamikus, sebelum akhirnya disalurkan menuju area somatik primer di korteks serebri. Proses transmisi dapat dihambat oleh anestetik lokal di perifer maupun sentral. Selanjutnya fase Modulasi yaitu pada tahap ini impuls akan mengalami fase penyaringan intensitas di medula spinalis sebelum dilanjutkan ke korteks serebri. Modulator penghambat nyeri di medula spinalis terdiri dari analgetik endogen seperti endorfin, sistem inhibisi sentral seretonin dan noradrenalin, dan aktifitas serabut A beta. Dan fase terakhir yaitu persepsi merupakan tahap akhir dari semua proses sehingga pada tahap ini akan dihasilkan suatu persepsi nyeri secara subjektif (Thakane 2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi nyeri oleh Usia, Jenis Kelamin, Kebudayaan, Makna Nyeri, Perhatian, Ansietas, Keletihan, Pengalaman Sebelumnya, Gaya Koping, Dukungan Keluarga dan Sosial (Judha,2020).

Beberapa resiko yang muncul dari nyeri *Post SC*, Ibu cenderung akan merasakan trauma, bersikap mudah marah, mudah sebal, depresi (baby blues), kelelahan maternal, mobilisasi ibu menjadi terbatas sehingga Ibu mengalami kesulitan memberi ASI, delay bonding, penyembuhan luka yang lebih lama, sub involusi uterus, pengeluaran *lochea* yang tidak lancar, sulit BAB, infeksi, perdarahan.

Upaya untuk mengurangi nyeri *post SC* operasi dapat diberikan farmakologis, dan non farmakologis. Terapi farmakologis adalah dengan pemberian obat analgetik. Terapi medis yang biasa diberikan oleh pasien *post SC* dalam upaya mengurangi rasa nyeri akibat pembedahan diantaranya contohnya pemberian obat Tramadol injeksi dan juga ketolorac injeksi diberikan tiap 8 jam. Kekurangan dari farmakologi yaitu menimbulkan efek samping dan kadang tidak memiliki efek yang diharapkan, dan juga terkadang menimbulkan reaksi alergi dari obat tersebut. Sedangkan Terapi non farmakologis yang dapat diberikan untuk mengurangi nyeri. Biasanya dipilih karena memiliki resiko yang sangat rendah, tidak memerlukan banyak biaya, meningkatkan hormon kebahagiaan / ketenangan. Metodenya antara lain metode panas dingin, gerakan, pijat, terapi aroma, teknik bernapas yang benar, refleksi, akupuntur, *hipnobirthing*, teknik distraksi, relaksasi. Teknik distraksi yang sangat efektif adalah distraksi audio yaitu menggunakan musik, karena merupakan terapi komplementer yang aman, mudah, murah, dan efektif (judha, 2020)

Terapi musik adalah terapi yang universal dan bisa diterima oleh semua orang karena kita tidak membutuhkan kerja otak yang berat untuk menginterpretasi alunan musik. Terapi musik sangat mudah diterima organ pendengaran kita dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak yang memproses emosi sistem limbik, Merangsang kognitif dan kontrol emosional sehingga terjadi peningkatan endogen pelepasan opiat, stimulasi saraf parasimpatis, peningkatan dopamin, sehingga terjadi pengalihan perhatian dari rasa sakit, terjadi relaksasi yang menghasilkan analgetik, dan Inhibitor neuron aktif dan mencegah / menutup nociceptor, sehingga menutup neuron mengirim sinyal ke otak yang dapat mengurangi persepsi nyeri . Salah satu teknik distraksi audio adalah dengan terapi musik, musik yang bersifat sedatif tidak hanya efek distraksi dalam inhibisi persepsi nyeri (Alexander 2001 dalam Sulastri 2021)

Musik memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Digunakan untuk membantu kesejahteraan orang dan memberikan penghilang rasa sakit sejak jaman dahulu. Musik dan musik terapi dapat memberikan manfaat fisiologis, psikologis dan sosio – emosional langsung bagi pasien. Selain itu, dengan mempengaruhi sikap dan perilaku pemberi perawatan, dapat mempengaruhi pasien secara tidak langsung. Musik yang dipilih dengan cermat dapat mengurangi stres, meningkatkan kenyamanan, memberikan relaksasi, mengurangi intensitas nyeri dan meningkatkan kinerja klinisi (Diadaptasi dari Melzack Pain Pract 2005;5:85-94 dalam Avinash 2021)

Macam – macam musik yang digunakan untuk terapi antara lain musik meditasi, musik pop, musik jazz, musik klasik, musik rock. Musik pop merupakan musik favorit masyarakat yang sering kita dengarkan, jenis musik mudah dipahami dan digemari, alunan melodi yang terkesan bebas secara konsisten mengekspresikan tema sehingga penggemar merasa dapat terkoneksi dengan lagu tersebut dan mampu menyokong untuk mengurangi perasaan emosional diciptakan dengan aransemen sederhana yang mudah diingat, bisa dikombinasikan dengan aliran musik lain, memiliki ciri penggunaan ritme yang terasa bebas dengan mengutamakan permainan drum, gitar bass, melodi mudah dicerna dan diterima oleh masyarakat, liriknya sederhana, harmoni tidak terlalu rumit (widiyono,2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Sulastri (2021) menunjukkan dari 41 sampel ibu post SC yang diberi intervensi terapi musik selama 15 menit, dengan alat ukur NRS, dan metode penelitian yaitu Pre Experimental Design, didapatkan bahwa ada pengaruh pemberian terapi musik terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien post operasi (SC) di RS Ummi Kota Bengkulu.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, bahwa nyeri yang dirasakan ibu *post* SC akan berdampak terhadap proses mobilisasi dini, pemulihan penyembuhan luka *post* SC, pemberian ASI segera mungkin, mencegah depresi, baby blues, pengeluaran lochea lanacar, BAB lancar, sehingga beberapa upaya mengurangi rasa nyeri tersebut diantaranya pemberian obat-obatan dan salah satu terapi yang juga dapat dilakukan adalah melalui terapi musik pop. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang

“ Perubahan intensitas nyeri *post* SC setelah pemberian terapi musik pop di RSUD dr Abdoer Rahem Situbondo ”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Adakah Perubahan intensitas nyeri *post* SC setelah pemberian terapi musik pop di RSUD dr Abdoer Rahem Situbondo?

‘

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis Perubahan intensitas nyeri *post* SC setelah pemberian terapi musik pop di RSUD dr Abdoer Rahem Situbondo.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi intensitas nyeri sebelum dilakukan terapi musik pop pada ibu *post* SC di RSUD dr Abdoer Rahem Situbondo.
- b. Mengidentifikasi intensitas nyeri sesudah dilakukan terapi musik pop pada ibu *post* SC di RSUD dr Abdoer Rahem Situbondo.
- c. Menganalisis perubahan intensitas nyeri ibu *post* SC setelah diberikan terapi musik pop di RSUD dr Abdoer Rahem Situbondo.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam menambah wawasan ilmiah di bidang ilmu kebidanan, menambah pengetahuan mengenai perubahan intensitas nyeri ibu post SC setelah diberikan terapi musik pop.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Pasien/ Masyarakat

Dapat dijadikan tambahan pengetahuan dalam mengatasi nyeri *post* SC melalui terapi musik pop sehingga dapat dilakukan secara mandiri.

#### b. Bagi Pelayanan Kesehatan diharapkan dijadikan salah satu alternatif terapi selain terapi farmakologi dalam mengatasi nyeri *post* operasi pada pasien SC di RSUD dr Abdoer Rahem Situbondo

#### c. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengalaman dalam menerapkan teori metodologi penelitian terkait dengan perubahan intensitas nyeri *post* SC setelah pemberian terapi musik pop